

DIPA TRI WISTAPA

MEMBILAS PILU

Diterbitkan secara mandiri

melalui [Nulisbuku.com](https://nulisbuku.com)

MEMBILAS PILU

Oleh: *Dipa Tri Wistapa*

Copyright © 2014 by *Dipa Tri Wistapa*

Penerbit

Dipa Tri Wistapa

Website

dipoptikitiw@gmail.com

[*www.wistafamalam.wordpress.com*](http://www.wistafamalam.wordpress.com)

Desain Sampul:

Dipa Tri Wistapa

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com



Pandangan Pertama

Alkisah, ada seorang pemuda laki-laki yang mencoba merubah hidup menjadi lebih baik lagi. Atas semua kesalahan yang telah dia perbuat di masa lalunya. Dia adalah seseorang yang kuat dalam komitmen, seseorang yang tak kenal menyerah dalam mendapatkan apa yang dia inginkan.

Hingga pada suatu hari, dia merasakan kegagalan dalam hidupnya yang membuat orang di sekelilingnya kecewa. Kini setiap hari dia selalu merasakan kesedihan yang mendalam. Melihat semua orang memandangnya sebelah mata. Setiap hari dibicarakan orang lain,

"Itu lihat! Si Dipa pengganggu! Gapunya malu ya!".

Dalam kesendirian, pemuda itu menangis. Tersedu. Mencoba asing dari kehidupan yang tak berpihak kepadanya lagi. Tetapi, esok-lusa dia pasti akan selalu mendapatkan perlakuan yang sama. Dikucilkan, dipandang sebelah

mata, dibicarakan, bahkan tidak dihargai.

Hingga pada suatu malam, di tengah senyapnya gelap. Pemuda itu mengangkat kedua tangannya, menunduk dia seolah mengadu,

"Ya Tuhan, Berilah aku petunjuk. Berilah aku kekuatan untuk menerima segalanya. Hanya padamulah aku memohon..."

Tetes demi tetes tangis terjatuh membasahi lantai sajadah. Tersipu malu pada sang pencipta, tersedu penuh harap dan penyesalan. Tak henti dia terus memohon.

Malam itu adalah malam penuh penyesalan dan kesedihan. Segala permohonan dia ucapkan melalui do'a yang diakhiri sebuah harapan berbentuk kata "**AMIN!**".

Pagi ini adalah hari yang berbeda dari biasanya. Hari yang penuh dengan rasa ikhlas dan semangat untuk melupakan kepahitan. Aku tersenyum menyambut hari yang indah ini. Meskipun aku harus memulai semuanya dari awal, aku tetap bersemangat untuk menjalani semuanya.

Kembali menjadi murid baru di salah satu sekolah swasta, bukanlah sesuatu yang membuatku putus harapan. Meskipun, masih saja tetap banyak orang yang membicarakan. Aku tetap saja mencoba berlapang dada.

Selalu terdapat hal menarik dalam setiap kesedihan. Mencari teman untuk menjadi tempat saling berbagi adalah sesuatu yang menyenangkan. Bukan hanya teman, aku merasakan sesuatu yang menurutku lebih menantang. Aku kembali merasakan pandangan pertama pada wanita teman sekelasnya. Sosok wanita itu adalah wanita yang memiliki senyum yang sangat mempesona bagiku.

Mungkin, sebagian do'a yang aku panjatkan saat itu terkabul. Saat itulah dimana aku kembali menemukan kenyamanan dalam menjalani hidup. Semakin lama, aku semakin akrab dengan teman baru. Sedikit saling mengenal satu sama lain. Namun, aku selalu saja gugup untuk mendekati wanita itu. Aku hanya mampu menuliskan sebuah puisi dalam buku harianku.

"Pasrah"

Tak ada yang tak mungkin sejak ada cinta

Bahkan ketika Adam bertemu Hawa

Kini aku merasakan kehebatan cinta

Mencintai wanita sebagai tanda,

Tanda cinta pada pandangan pertama

**Aku bingung pada diriku ini,
Mencintai wanita yang telah dimiliki
Seseorang yang telah lama
bersamanya
Ya telah lama...**

**Aku memang tak tampan bahkan
rupawan
Karena aku hanya seseorang,
Yang sibuk bercerita pada malam
berhiaskan kesepian
Entahlah, aku akan menikmati
perasaan ini
Sebagai wujud syukurku kepada Tuhan
Karena telah mengirimu, walau kau
bukan miliku.**

Benar sekali, seseorang wanita yang aku kagumi saat itu memang sudah memiliki kekasih. Kagum terlanjut kagum, aku tetap menulis semua perasaanku dalam buku harian yang selalu aku bawa.

Semakin lama rasa penasaran untuk lebih mengenal wanita itu akhirnya menemui titik temu. Aku memutuskan untuk memberanikan diri menyapa wanita itu,

"Hey Syif?" ucapku

"Hallo dip?" Jawabnya

Semua itulah yang mengawali sebuah percakapan mereka berdua. Sebuah percakapan sederhana yang membuat kita berdua semakin dekat.

Sampai pada suatu hari kamu memintaku untuk memberikanmu isi buku harianku untuk kamu baca. Kaget mendengar kamu ingin membaca semua isi buku harianku. Ya, aku memang selalu menulis setiap perasaan yang aku rasakan dalam buku itu. Untuk sekedar menulis puisi, ataupun mengungkapkan setiap kejadian yang aku alami. Aku kira, pada jaman dimana teknologi semakin berkembang. Jaman dimana sesuatu dilakukan dengan cara yang sangat praktis dan instan. Sudah tak ada lagi wanita yang senang membaca puisi

ataupun buku harian. Mendengar itu semua, rasa kagumku semakin bertambah. Kuberikan buku harianku untuk kamu baca. Jujur saja aku malu, karena dalam buku itu aku sudah menulis perasaan kagumku kepadamu. Ingatkah bagaimana perasaanmu saat kamu membaca semuanya. Saat kamu mengetahui ada namamu tertulis dalam buku itu. Kamu tersenyum seolah kaget dan tak percaya bahwa aku menuliskan semuanya.

Semuanya seakan mimpi yang menjadi nyata. Tak kusangka kamu juga membalas semua yang aku tulis melalui buku itu. Kamu tuliskan semua perasaanmu di halaman yang baru. Sungguh inilah yang aku maksud.

Bahwasannya, kita tak perlu sesuatu yang mewah untuk mendapatkan kesenangan. Cukup dengan kesederhanaan. Di saat kita duduk bersama, mata kita saling bertatap, dan mulut kita saling berbicara tentang kejujuran.

Tahukah kamu, semenjak hari itu, aku semakin bersemangat untuk menjalani hari-hariku sebagai murid baru. Semua kegagalan dan penyesalan yang aku rasakan dulu, kini berubah semenjak kamu mampu memberikan semangat dalam hidupku. Semuanya yang aku lakukan saat itu hanya untuk kamu. Hanya ingin terus membuatmu nyaman ada di dekatku.

Semakin lama, kamu tak lagi canggung memperlihatkan pada orang-orang tentang kedekatan kita. Setiap hari kita selalu berdua, saling bercerita, tertawa bersama. Bahkan, bukan hanya kamu teman-temanmu sangat menerimaku untuk menjadi laki-laki yang dekat denganmu. Semua canda dan tawa yang mereka perlihatkan, semakin membuatku senang dekat denganmu.

Setelah semua bahagia yang kita jalani. Setelah semua nyaman kita rasakan. Tibalah pada suatu masa di mana aku harus menanyakan akan kepastian hubungan ini. Aku sempat berpikir, jika ini bisa membuat kita

semakin jauh. Tapi aku paham, bagaimana jika kita sudah terlanjur nyaman. Aku tak bisa terus melakukan semua ini jika di luar sana kamu masih mempunyai kekasih.

Kamu dan aku sudah saling mengetahui perasaan satu sama lain. Kita berdua sama-sama jatuh hati, kita berdua sama-sama nyaman. Aku senang dengamu yang mengobati segala pilu yang aku alami, sedangkan kau, senang dengan aku karena aku berbeda dengan yang lain dan selalu ada untukmu. Bukankah perasaan itu sudah menjelaskan semuanya, bahwa kita memang saling mencintai. Tapi kamu selalu mengelak setiap aku menanyakan hal ini. Kamu bilang ini semua soal waktu.

Kamu butuh waktu untuk melepaskannya. Dan lagi-lagi melalui mulut dan senyum itu, kamu mampu membuatku luluh dan yakin.

Hari berganti hari, minggu ke minggu telah terlewati, bahkan bulan ke bulan yang datang, kedekatan kita masih belum saja berada pada titik kepastian. Kamu masih menjadi kekasihnya, dan aku masih menjadi seseorang yang menunggumu menepati janji yang telah kamu ucapkan itu. Saat-saat seperti inilah yang membuatku membenci keadaan. Mengapa dia yang selalu saja kasar dan tak ada waktu untukmu, masih kamu pertahankan. Sedangkan aku, yang sudah jelas-jelas mampu selalu ada

untukmu dan selalu membuatmu tersenyum, masih saja kamu gantungkan.

Aku mengerti bukanlah hal mudah melepaskan hubungan yang sudah lama berjalan. Apalagi aku adalah orang yang baru kau kenal. Tapi tenanglah, itu semua dapat kamu hempaskan hanya dengan keyakinan yang kamu miliki. Cobalah kamu berpikir dengan semua yang telah aku lakukan untukmu. Apa itu belum saja dapat meyakinkan kamu. Belum saja mampu, membuatmu merasa bahwa akulah yang memang layak untukmu. Bukan dia yang tak pernah mampu mengerti kamu.

Sepintar-pintarnya kita berdua menyembunyikan. Tibalah pada hal yang selalu kamu hindari. Kekasihmu mengetahui hubungan kita berdua. Saat itu, aku yang sedang berjalan mengantarkanmu pulang. Tiba-tiba kekasihmu datang dan berhenti di depan sepeda motorku. Kamu kaget setengah mati, sedangkan aku mencoba tenang agar tidak terbawa emosi. Kekasihmu datang menghampiriku berbicara dengan muka dan nada yang penuh amarah. Aku mencoba menjawab dengan kejujuran, bahwa aku mencintai kekasihnya. Jujur aku memang merasa bersalah. Tapi bukan ini yang aku maksud. Tak ada sedikitpun niat untuk mengganggu

hubungan mereka berdua. Aku hanya mencoba mengobati kamu. Kamu yang dulu pernah bercerita padaku, akan ketidaknyamanan kamu dengan sikap kekasihmu. Lalu, dengan segenap keyakinan aku mencoba untuk membantumu pulih, mengobati semua rasa sedihmu dengan segala cara yang aku bisa.

Kamu yang saat itu tak mau melihat aku bertengkar dengan kekasihmu, kamu memilih menangis. Aku yang tak mampu melihat kamu menangis, aku mencoba untuk memintamu dengannya. Aku berikan waktu untuk kamu dan kekasihmu berbicara. Aku harap kamu berbicara jujur pada kekasihmu, akan semua sikapnya yang selama ini

membuatmu sedih. Agar dia paham, bahwa apa yang kamu lakukan ini, karena dia yang selalu mengabaikanmu, tak pernah ada waktu untukmu.

Setelah kejadian itu, kamu selalu menangis. Aku mencoba untuk bertemu dan meredakan tangismu. Di hadapanku kamu terus menangis. Aku berikan bahu untuk kamu bersandar sambil kuseka setiap isak tangis yang membasahi pipimu. Aku berikan kamu waktu untuk menangis dan mengeluarkan segala keluh kesahmu. Sampai kamu merasa tenang. Melihatmu seperti itu, membuatku merasa bahwa aku tak ingin meninggalkanmu. Aku tak bisa membayangkan bagaimana nanti jika kamu bersedih aku tak ada lagi di

sampingmu. Dengan sehalu upaya, aku dapat kembali melihat senyum dari bibir manismu.

"Tetap tenang, selama aku masih ada kamu jangan takut" ucapku

Kamu tersenyum dan memeluk erat tubuhku membalas apa yang aku katakan.

Melihat dan merasakan semua itu. Kamu seakan menghindar dariku. Seolah kamu ingin menyudahi hubungan ini. Aku sangat sedih melihat kamu berubah. Lalu apa artinya pelukan itu. pelukan yang seakan member arti kamu tak ingin aku pergi. Mungkin semua itu karena kekasihmu. Atau mungkin kekasihmu kini menjadi lebih protektif kepadamu. Tak

apalah, mungkin ini saatnya aku tersadar untuk mencoba tidak melanjutkan hubungan ini denganmu. Berat teramat berat aku rasakan, inilah kenyataan. Kamu memang tak pernah bisa melepaskannya, dan aku hanyalah sebagian orang yang menjadi penghiburmu disaat kekasihmu tidak memperdulikan kamu.